

## ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING PADA MASA COVID-19 DI MIN 19 ACEH SELATAN

**Irwandi**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [irwandi Yusuf76@gmail.com](mailto:irwandi Yusuf76@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is a field research conducted in MIN 19 South Aceh Regency. The author's background in conducting this research is that due to the COVID-19 pandemic that is engulfing all parts of the world, including Indonesia and Aceh, learning activities since March 2020 are no longer carried out face-to-face, but follow the government's recommendation, namely through online learning. The purpose of this study was to determine the activeness of the learning process through online learning during the covid-19 period at MIN 19 Aceh Selatan. Then to find out the inhibiting factors for the learning process through online learning during the covid-19 period at MIN 19 South Aceh. And to find out the efforts made in overcoming the obstacles of online learning at MIN 19 South Aceh. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques, namely by means of observation, documentation and interviews. The results of the study indicate that online learning at MIN 19 Aceh Selatan is less active due to obstacles in the form of students not focusing on the online learning system, lack of online learning facilities such as the internet and so on, then also unprepared parents and teachers in dealing with learning. the online. The effort to overcome these obstacles is by the government providing adequate facilities to schools, and parents and teachers must prepare themselves with all the learning needs of students in the modern era.*

*Keywords: Learning, During, Covid-19*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan *field research* yang dilakukan di MIN 19 Kabupaten Aceh Selatan. Latar belakang penulis melakukan penelitian ini adalah karena pandemic covid-19 yang sedang melanda seluruh belahan dunia termasuk ke Indonesia dan Aceh, maka kegiatan pembelajaran sejak Maret 2020 tidak lagi dilakukan dengan tatap muka, tapi mengikuti anjuran pemerintah yaitu melalui pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keaktifan proses belajar melalui pembelajaran daring dalam masa covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan. Kemudian untuk mengetahui faktor penghambat proses belajar melalui pembelajaran daring dalam masa covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan. Dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran daring di MIN 19 Aceh Selatan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring di MIN 19 Aceh Selatan kurang

aktif karena kendala-kendala berupa peserta didik yang tidak fokus dengan sistem pembelajaran daring, kurangnya fasilitas belajar daring seperti internet dan lain sebagainya, kemudian juga tidak siapnya wali murid dan guru dalam menghadapi pembelajaran daring tersebut. Adapun upaya untuk mengatasi kendala itu adalah dengan cara pemerintah memberikan fasilitas yang memadai kepada sekolah, dan orang tua serta guru harus menyiapkan diri mereka dengan segala kebutuhan pembelajaran peserta didik di era modern.

*Kata Kunci: Pembelajaran, Daring, Covid-19*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Namun dewasa ini, masih banyak sekali permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Permasalahan di dalam pendidikan tersebut merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus diberhentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing.

Salah satu dampak *social distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring).

Sebenarnya pembelajaran daring ini bukan hal baru bagi Indonesia, model pembelajaran ini telah dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai

alternatif pembelajaran, artinya sebelum adanya wabah virus ini, Indonesia telah mengaplikasikan metode tersebut. Tetapi tidak semua lembaga yang mengaplikasikan, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Dengan adanya wabah virus ini, membuat dan mengharuskan seluruh sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali, dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing.

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam proses pembelajaran secara daring (*online*) ini memberikan banyak sekali dampak, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Pembelajaran secara daring (*online*) ini guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik dan sekreatif mungkin dalam memberikan suatu materi. Terutama dikalangan Sekolah Dasar (SD) atau di Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena proses pembelajaran daring ini tidaklah mudah. Dalam proses pembelajaran daring ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, melainkan orang tua juga dituntut untuk terlibat dalam proses pembelajaran daring ini. Orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi mungkin akan sangat mudah beradaptasi dalam proses pembelajaran secara daring. Namun, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang minim mungkin jauh lebih sulit untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran secara daring ini dikarenakan minimnya pengetahuan akan teknologi. Jaringan internet yang lemah juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran daring. Dikarenakan proses pembelajaran

daring ini akan berjalan secara lancar jika kualitas jaringan internet tersebut lancar dan stabil. Proses pembelajaran secara daring (*online*) ini juga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan tidak semua siswa berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring (*online*).

Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik.<sup>1</sup> Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Iklm belajar yang diciptakan pembelajaran daring turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran luring guru mampu menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar peserta didik agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar. Namun kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar siswa dapat menurun bahkan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keaktifan proses belajar melalui pembelajaran daring dalam masa covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat proses belajar melalui pembelajaran daring dalam masa covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran daring di MIN 19 Aceh Selatan.

---

<sup>1</sup> Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018), hal. 181.

## B. Kajian Teori Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Amirul Hadi belajar aktif adalah “suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>2</sup>

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh siswa jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas. Guru dapat membantu siswa dalam belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk siswa.

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Sardiman belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat Sardiman ini, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal.<sup>3</sup>Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

---

<sup>2</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 45

<sup>3</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 119.

kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama dalam aktivitas belajar tersebut.

Diedrich dalam Sardiman menggolongkan aktivitas belajar peserta didik dapat menjadi delapan meliputi: 1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya ini membaca, mempraktekkan, demonstrasi, percobaan. 2. *Oral Activities*, seperti: menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi. 3. *Listening Activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4. *Writing Activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket. 5. *Drawing Activities*, seperti: menggambar, membuat grafis, peta diagram. 6. *Motor Activities*, seperti: melakukan aktivitas, membuat konstruksi, metode, permainan, berkebun, berternak. 7. *Mental Activities*, seperti: memecahkan soal, menganalisa, mengingat, mengambil keputusan. 8. *Emotional Activities*, seperti: merasa bosan, bergembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.<sup>4</sup>

Dengan demikian aktivitas pembelajaran disekolah sangat bervariasi. Guru hendaknya dapat memotivasi peserta didik agar aktivitas dalam pembelajaran dapat optimal. Dengan demikian, proses belajar akan lebih dinamis dan tidak membosankan.

## C. Pembelajaran Daring

### 1. Pengertian Pembelajaran Daring

Metode pembelajaran yang berbasis teknologi memiliki banyak penyebutan, seperti online, dalam jaringan (Daring) dan E-Learning. Kesemuanya memiliki makna yang sama, hanya saja konteks penempatan katanya yang sering di pertukar balikkan. E-Learning merupakan suatu sistem pembelajaran yang menggunakan media perangkat elektronik. E-Learning adalah sebuah kegiatan pembelajaran melalui perangkat elektronik

---

<sup>4</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 120

komputer yang tersambungkan ke internet, dimana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>5</sup>

E-Learning merupakan sebuah inovasi baru yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, dimana proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi guru secara langsung tetapi peserta didik juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Materi bahan ajar di visualisasikan dalam berbagai format dan bentuk yang lebih dinamis dan interaktif sehingga siswa akan termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran tersebut.<sup>6</sup>

## 2. Manfaat Belajar Daring

Adapun manfaat dari belajar online yaitu, sebagai berikut:

- a. Dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- b. Lebih menghemat biaya dan waktu.
- c. Standar materi terjamin dengan baik.
- d. Memperkuat pembelajaran tradisional dalam kelas.
- e. Kuota peserta tidak terbatas.<sup>7</sup>

Selain itu, manfaat *e-learning* dengan penggunaan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh antara lain:

- a. Guru dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh tempat, jarak dan waktu. Secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi bisa dilaksanakan.
- b. Guru dan peserta didik dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sekuensnya*) sudah sistematis terjadwal melalui internet.

---

<sup>5</sup>Syarifudin, "Pengembangan Sistem Pembelajaran Online di SMK NU Unggaran" (2017), hal. 19

<sup>6</sup> Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Online E-Learning Pada Perguruan Tinggi," t.t. hal. 193.

<sup>7</sup>Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2008), hal. 47



- c. Dengan *e-learning* dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan dikomputer, sehingga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan keperluannya.
- d. Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet.
- e. Internet dapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara guru dengan peserta didik, baik untuk seorang pembelajar, atau dalam jumlah pembelajar terbatas, bahkan massal.
- f. Peran peserta didik menjadi lebih aktif mempelajari materi pembelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri, tidak mengandalkan pemberian dari guru, disesuaikan pula dengan keinginan dan minatnya terhadap materi pembelajaran.<sup>8</sup>

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>9</sup> Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang didapat dari hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model *analisis deskriptif kualitatif* dan model *analisis verifikatif kualitatif*.<sup>10</sup> Dalam penelitian

---

<sup>8</sup>Nasution, *Teknologi Pendidikan...*, hal. 48

<sup>9</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hal. 44

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 83.

ini penulis menggunakan model *analisis deskriptif kualitatif*, karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dijelaskan seperti apa adanya. Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah “Metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”<sup>11</sup>

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang keaktifan belajar selama pembelajaran daring pada masa covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) maka untuk mengumpulkan data lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>12</sup> Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika, bahwa: “Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang diteliti”.<sup>13</sup> Namun demikian peneliti juga menggunakan teknik observasi terlibat (*partisipant observation*),<sup>14</sup> yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang diamati.

---

<sup>11</sup>Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 36.

<sup>12</sup> Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.119

<sup>13</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58

<sup>14</sup> Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 53

2. Wawancara (*interview*).

Proses memperoleh data dengan menggunakan serangkaian tanya jawab secara tatap muka, antara penulis dengan responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara campuran atau kombinasi antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara campuran adalah pewawancara membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan, diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara itu sendiri.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak guru-guru di MIN 19 Aceh Selatan, dengan orang tua peserta didik dan dengan kepala sekolah serta wakil bidang kurikulum.

3. Telaah dokumentasi.

Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>16</sup> Telaah dokumentasi salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Penulis menggali informasi dengan mencari data-data pendukung mengenai penelitian yang mendukung tujuan penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Lexy J. Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset...*, hal. 63

<sup>16</sup> Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 135

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.Ke-13, 2010), hal. 10

Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui makna dan hubungannya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.<sup>18</sup>

## **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Keaktifan Proses Belajar Daring di MIN 19 Aceh Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan dengan pemaparan data di atas, maka dapat dipahami bahwa, keaktifan belajar melalui daring di MIN 19 Aceh Selatan kurang berjalan aktif. Pihak sekolah pada awal pandemik sampai dengan bulan Juli 2020 meliburkan sekolah dan memberlakukan belajar di rumah kepada siswanya dengan memberikan tugas dan meminta wali peserta didik untuk menemani siswanya menonton program edukasi yang ada di televisi. Adapun dari bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Desember 2020, orang tua mulai mengantarkan kembali anaknya untuk belajar tatap muka disekolah dan itupun tidak secara penuh waktu seperti masa-masa belajar sebelum pandemik, dan kondisi tersebut juga dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan.

Ketidak aktifan pembelajaran daring di MIN 19 Aceh Selatan ini diakibatkan oleh anak-anak untuk menonton program belajar melalui televisi, kemudian tidak mempunya murid dan guru dalam mengoperasikan internet serta kendala-kendala lainnya yang akan penulis bahas lebih mendetail di sub bab berikutnya.

---

<sup>18</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992), hal. 15

## **Faktor Penghambat Proses Belajar Daring di MIN 19 Aceh Selatan**

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya di atas, setelah penulis teliti dan dapatkan data dilapangan bahwa MIN 19 Aceh Selatan kurang aktif dalam melangsungkan proses pembelajaran melalui daring, hal itu disebabkan beberapa faktor penghambat atau kendala sebagaimana berikut ini:

### **1. Peserta didik tidak bisa fokus saat belajar daring**

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa belajar melalui tatap muka yang sudah setiap hari menjadi kebiasaan siswa dengan belajar melalui siaran televise terhadap program baru yang belum terlalu mereka kenal akan menjadikan siswa menjadi kuramng fokus. Ditambah lagi dengan kondisi orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemani anak-anaknya menonton program edukasi di televisi.

Program edukasi ini merupakan sesuatu yang baru dan baru muncul saat pandemic. Adapun kebiasaan menonton televisi adalah sebuah kegiatan yang pastinya menyenangkan anak-anak jika berkaitan dengan program yang menyenangkan mereka. Kecuali bagi beberapa peserta didik dan orang tua peserta didik yang memiliki kesadaran sendiri terkait kebutuhan mereka terhadap ilmu dan pelajaran.

Program pembelajaran daring melalui siaran televise ini memiliki sisi positive dan negatifnya. Sisi positifnya adalah peserta didik bisa dengan lebih leluasa belajar sambil bermain dan punya waktu yang banyak bersama keluarga di rumah. Namun sebaliknya bagi yang orang tuanya sibuk bekerja, maka bisa jadi anak-anak menjadi tidak fokus dalam belajar dan kemudian malah menonton siaran lainnya yang tidak bermanfaat.

### **2. Tidak Memadainya Fasilitas Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring selain melalui tontonan televisi yang disarankan ole pihak sekolah, juga dilaksanakan melalui smartphone android, yaitu melalui aplikasi *Video Call Whatsapp*, *Google Classroomn*, *Zoom* dan lain sebagainya. Tentunya untuk menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut

memerlukan fasilitas seperti *Smartphone* atau *laptop*, tetapi ada sebagian siswa yang tidak memiliki *Smartphone* atau *laptop* ditambah lagi tidak adanya kuota internet untuk melakukan pembelajaran secara daring ini menjadi masalah besar bagi guru dan siswa.

Selain itu dengan pembelajaran daring guru juga menjadi kewalahan dalam menerapkan metode apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran daring agar siswa paham materi yang disampaikan karena pembelajaran daring dilakukan tidak secara bertatap muka langsung. Pembelajaran secara daring ini kurang efektif karena ada saja alasan dari siswa yang tidak ada jaringan, tidak ada perangkat seperti *handphone* ataupun *laptop*. Maka dari itu guru jadi kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring ini. Setiap peserta didik memang menginginkan belajar dengan tenang serta mudah dipahami pada proses pembelajaran daring. Namun guru juga menjadi bingung bagaimana pembelajaran daring bisa dilaksanakan tanpa ada hambatan apapun serta tidak menjadi beban untuk peserta didik.

Belajar daring sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar tatap muka langsung ke sistem daring amat mendadak tanpa persiapan yang matang.

Apalagi di MIN 19 Aceh Selatan, perlu diketahui bahwa daerah ini masih dikatakan belum terbiasa dengan media pembelajaran yang canggih dan modern seperti sekolah-sekolah di Kota, karena MIN ini masih termasuk sekolah yang terletak di pedesaan, dengan kekuatan ekonomi orang tua peserta didik yang kerja serabutan, maka harus dipahami bahwa tidak semuanya memiliki *smartphone*, dan orang tua juga tidak semuanya menggunakan *android*.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, dilapangan malah penulis dapati banyak orang tua peserta didik masih memakai handphone jadul untuk berkomunikasi sehari-hari atau untuk memenuhi kebutuhan keperluan komunikasi jarak jauh. Selain itu, kondisi koneksi internet di desa Lawe Sawah Kabupaten Aceh Selatan ini pun tergolong tidak stabil, hal ini malah penulis rasakan sendiri sebagai putra daerah yang lahir dan berasal dari sini. Penulis sendiri untuk kebutuhan internet dengan koneksi yang bagus harus ke daerah atau lokasi yang berbeda misal ke desa tetangga agar bisa mengakses internet dengan kualitas yang baik.

Meskipun terkadang kualitas internet membaik, namun sebagaimana yang penulis sebutkan tadi, di desa ini kehidupan masyarakat tergolong susah apalagi dalam masa-masa pandemic Covid-19, jangankan untuk memenuhi pembelian kuota internet, untuk membeli beras sehari-hari saja masyarakatnya susah susah. Oleh karena itu, pembelajaran melalui daring memang sangat tidak efektif untuk diterapkan di MIN 19 Aceh Selatan ini.

Maka oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa kendala utama yang dihadapi pihak sekolah sehingga tidak menerapkan pembelajaran melalui daring di MIN 19 Aceh Selatan ini adalah karena permasalahan fasilitas atau media pembelajarannya yang tidak memadai, tidak siap, seperti tidak adanya smartphone/android oleh orang tua dan juga keterbatasan fasilitas internet.

### **3. Tidak adanya Kesiapan Wali Murid dan Guru**

Selain dari tidak adanya fasilitas, kondisi SDM guru dan wali murid juga dapat dikatakan tidak siap dalam menghadapi tantangan kreatifitas pembelajaran dalam masa pandemic ini. Katakanlah jika seandainya kuota internet ada, jaringan bagus dan sarana prasarana lainnya memadai, namun kapabilitas guru dan wali murid untuk membimbing siswa dalam pembelajaran daring belum mumpuni.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena selama ini memang proses belajar-mengajar pada umumnya berlangsung secara tatap muka dan itulah skill yang dimiliki oleh guru, yaitu dengan memberikan pelajaran secara langsung kepada siswa. Adapun orang tua selama ini hanya bertugas mengantar anaknya ke sekolah, menjemput mereka jika sudah tiba waktu untuk pulang dan memeriksa catatan atau tugas yang diberikan oleh pihak sekolah agar siswa mengerjakannya.

Namun ketika pandemic datang dan merubah seluruh konsep aktifitas rutinitas tersebut, menjadikan guru dan wali siswa tidak siap ketika dihadapkan dengan sesuatu yang asing bagi mereka. Yaitu pembelajaran melalui daring, atau tatap muka melalui layar smartpone. Selain kondisi *gaptek* (gagap teknologi=tidak mampu menjalankan teknologi dengan baik), wali murid dan guru juga susah mengatur anak-anak mereka dalam proses pembelajaran daring.

Hal ini disebabkan karena sulit mengatur peserta didik yang berada di rumah dengan siswa yang berada di dalam ruangan belajar. Dalam ruangan belajar peserta didik sudah terbiasa untuk duduk tertib, patuh dan disiplin dalam mengikuti pelajaran, sedangkan di rumah ada banyak hal yang menggangukannya seperti banyak godaan untuk bermain, tidak fokus, gangguan dari anggota keluarga yang lain atau lebih tepatnya tidak fokus untuk menyerap pelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran daring di MIN 19 Kabupaten Aceh Selatan tidak dilaksanakan karena kendala atau hambatan dari ketidaksiapan SDM wali murid dan juga guru di sekolah. Harus dipahami juga bahwa kualitas guru di desa juga sangat berbeda dengan kualitas guru di kota yang sudah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan dan juga seminar-seminar yang dapat meng-upgrade kemampuan mereka.



## **Solusi Untuk Mengantisipasi Kesulitan Pembelajaran Daring**

Karena tidak terlaksana, penulis tidak mendapati data di lapangan terkait rekomendasi antisipasi kesulitan pembelajaran daring di MIN 19 Aceh Selatan. Akan tetapi data yang penulis dapatkan lebih kepada harapan-harapan para guru dan orang tua peserta didik, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Pemerintah Memberikan Fasilitas yang Memadai Kepada Sekolah**

Fasilitas yang dimaksud di sini baik berupa fasilitas fisik maupun pelatihan-pelatihan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MIN 19 Aceh Selatan, Ibu DN, beliau menyebutkan bahwa:

“Hendaknya melalui musibah covid-19 ini membuka mata pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah pedesaan seperti MIN 19 ini, seperti menyediakan layanan fasilitas internet, memberikan pelatihan kepada para guru dan orang tua peserta didik terkait pembelajaran daring, dan lain sebagainya. Sehingga ketika menghadapi permasalahan seperti ini, kita tidak terkejut, namun sudah lebih siap. Sehingga kebutuhan pendidikan kepada anak-anak tercukupi”.<sup>19</sup>

Fasilitas yang dimaksud di sini adalah berupa fasilitas layanan internet di sekolah seperti di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan, sekarang sudah banyak instansi pendidika yang memakai akses internet di sekolahnya. Namun di MIN 19 Aceh Selatan hal itu seperti harapan yang terlalu tinggi untuk diinginkan oleh pihak sekolah.

Demikian juga dengan fasilitas pelatihan-pelatihan belajar kreatif baik dengan menggunakan sistem belajar internet maupun teknik lainnya. Sehingga dapat menjadikan para guru siap dan sigap saat menghadapi kondisi-kondisi genting seperti masa-masa pandemic ini.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 19 Aceh Selatan, Ibu DN pada tanggal 11 Desember 2020.

## 2. Kesiapan Orang Tua

Selain fasilitas guru dan kesiapan pihak sekolah, kesiapan orang tua juga sangat penting untuk menghadapi kondisi kritis seperti saat ini. Maka diharapkan orang tua dapat meluangkan waktu untuk kebersamaan anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Kontrol utama dalam persoalan belajar di rumah tentunya dimiliki oleh orang tua peserta didik itu sendiri. Jika di sekolah kontrolnya terletak pada guru, maka pembelajaran di rumah bagaimanapun sistemnya tetap pada orang tua, karena anak-anak butuh diarahkan dan dibersamai.

Kemudian selain itu, orang tua peserta didik juga perlu meng-upgrade diri agar lebih melek akan teknologi dan memiliki fasilitas yang memadai untuk kebutuhan belajar anaknya di zaman modern ini. Dari sekian banyak kebutuhan hidup di era modern ini tidak dinafikan bahwa kebutuhan akan teknologi sangat penting untuk membawa arah hidup pada jalan yang lebih baik. Meskipun bagi sebagian tempat seperti misalnya desa-desa di Kluet Timur yang masih berada dalam kondisi garis kemiskinan yang tinggi sehingga pemenuhan akan kebutuhan teknologi menjadi kurang penting ketimbang pemenuhan kebutuhan bertahan hidup sehari-hari. Namun meskipun demikian, untuk meningkatkan taraf kehidupan, manusia tetap perlu melakukan peningkatan dalam hidupnya apalagi dengan desakan zaman teknologi informasi ini.

Dengan memiliki akses internet yang baik dan memiliki smartphone yang dapat digunakan untuk mengakses ragam hal, orang tua dapat berkolaborasi dengan baik bersama guru di sekolah untuk menunjang prestasi anak. Hal ini sangat dimungkinkan dengan kemampuan orang tua yang juga faham terhadap permasalahan kekinian yang sedang mewabah dalam kehidupan masyarakat modern kita.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar daring tidak berjalan efektif di sekolah MIN 19 Aceh Selatan karena tidak adanya fasilitas pembelajaran yang memadai dan ketidak mampuan wali murid dan juga guru untuk melakukan pembelajaran daring. Selain itu, kualitas internet di desa letak MIN 19 ini juga sangat buruk. Sehingga pihak sekolah memutuskan memberlakukan belajar di rumah dengan memberikan tugas kepada peserta didik yang harus dikerjakan. Hal itu berlangsung dari awal covid sampai dengan bulan Juli 2020. Setelah itu dari bulan Juli 2020 sampai Desember 2020 diberlakukan belajar dengan tatap muka kembali di sekolah namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan.
2. Kendala yang dihadapi pihak sekolah MIN 19 Aceh Selatan adalah fasilitas yang tidak memadai seperti tidak adanya akses internet, tidak adanya smartphone peserta didik dan orang tua peserta didik, serta tidak adanya kesiapan wali murid untuk menghadapi pembelajaran melalui sistem daring.
3. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mencukupi fasilitas sekolah seperti layanan internet dan melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru dan wali murid terkait pembelajaran berbasis internet/daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetyo, Joko Tri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktes)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional.
- A.M, Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emda, Amna. 2018. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5.
- Faturrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2017. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Faisal, Sanafiah dan W, Mulyadi Guntur, 1982 *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, Surabaya: Usaha Nasional
- Hadi, Amirul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadan, Nawawi H. 1991. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, Jakarta: UI Pers.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyono, 2012. *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press.

Nasution, 2008. *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksar.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pohan, Rusdi. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Husamedia.

Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Premada.

Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiono, 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Supriyatno, Triyo, dkk, 2006. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Press.

Tika, Moh. Pabundu, 2006. *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini, Muhammad, 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras.